
Pengaruh Lingkungan Kerja, Kompetensi, dan Jaminan Kesehatan Terhadap Keselamatan Pasien

Candra Mizwar¹, Taufik Zulfikar², Rulia³, Ety Sofia Marianti Asnar⁴, Farida Yuliaty⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sangga Buana

¹c.mizwar@yahoo.com,

²taufikzulfikar16@gmail.com,

³rulia@unisba.ac.id,

⁴ettyasnar@gmail.com,

⁵Farida.yuliaty@usbypkp.ac.id

Abstrak

Rumah sakit memikul tanggung jawab yang sangat penting dalam menjaga keselamatan pasien. Keselamatan pasien dianggap sebagai prinsip utama dalam perawatan mereka dan merupakan aspek yang krusial dalam manajemen mutu layanan kesehatan. Prioritas harus diberikan pada jaminan keselamatan pasien untuk mengurangi risiko kecelakaan dan memastikan penyediaan layanan yang optimal. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keselamatan pasien termasuk lingkungan kerja, tingkat kompetensi tenaga medis, dan jaminan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja, kompetensi dan jaminan kesehatan terhadap keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif verifikatif, menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan kerja, kompetensi, jaminan kesehatan, dan keselamatan kerja berada pada kategori yang baik. Dari analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara dimensi lingkungan kerja terhadap keselamatan pasien, tetapi terdapat pengaruh signifikan antara dimensi lingkungan dan jaminan kesehatan terhadap keselamatan pasien. Koefisien R sebesar 0,824 menunjukkan bahwa sekitar 82,4% variasi dalam keselamatan pasien dapat dijelaskan oleh lingkungan kerja, kompetensi, dan jaminan kesehatan. Ini menegaskan adanya pengaruh antara lingkungan kerja, kompetensi, dan jaminan kesehatan terhadap keselamatan pasien sebesar 68,0%.

Kata Kunci : Rumah Sakit, Keselamatan Pasien, Lingkungan Kerja, Kompetensi, Asuransi Kesehatan, Puskesmas, Analisis Regresi Linier Berganda

Abstract

Hospitals bear a critical responsibility in ensuring patient safety. Patient safety is considered the primary principle in their care and is a crucial aspect of healthcare quality management. Priority must be given to guaranteeing patient safety to reduce the risk of accidents and ensure the provision of optimal services. Factors contributing to patient safety include the work environment, the competency level of medical staff, and health insurance. This study aims to analyze the impact of the work environment, competency, and health insurance on patient safety at the Cigalontang Community Health Center. The research method used is quantitative with a descriptive-verify approach, utilizing Multiple Linear Regression Analysis. The study results indicate that the variables of work environment, competency, health insurance, and workplace safety are in the good category. From the multiple linear regression analysis, it was found that there is no significant influence of the work environment dimension on patient safety, but there is a significant influence of the environmental and health insurance dimensions on patient safety. The R coefficient of 0,824 indicates that approximately 82.4% of the variation in patient safety can be explained by the work environment, competency, and health insurance. This confirms the influence of the work environment, competency, and health insurance on patient safety at 68.0%.

Keywords: *Hospital, Patient Safety, Work Environment, Competency, Health Insurance, Health Center, Multiple Linear Regression Analysis*

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pelayanan kesehatan, rumah sakit memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menjaga keselamatan pasien. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan lima isu utama terkait keselamatan di rumah sakit, termasuk keselamatan pasien. Keselamatan pasien merupakan prinsip dasar dalam perawatan pasien dan merupakan bagian krusial dalam manajemen mutu pelayanan kesehatan. Jaminan keselamatan pasien harus diutamakan untuk mencegah risiko kecelakaan dan memastikan kualitas pelayanan yang optimal (KKPRS, 2020).

Keselamatan pasien di rumah sakit melibatkan berbagai komponen yang mencakup pimpinan, karyawan, keamanan lingkungan di ruang perawatan, dan pengendalian infeksi. Keamanan kerja bertujuan untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan tenaga kerja, serta hasil kerja dan budaya organisasi. Sistem keselamatan pasien di rumah sakit memiliki tujuan untuk mencegah cedera yang disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian dalam tindakan medis. Keselamatan pasien di rumah sakit melibatkan upaya yang dilakukan untuk menghindari, mencegah, dan memperbaiki kejadian yang tidak diharapkan serta cedera yang mungkin terjadi selama proses pelayanan kesehatan (Cahyono & Suharjo, 2008). Hal ini mencakup implementasi langkah-langkah untuk mengurangi risiko kesalahan, seperti prosedur yang jelas, komunikasi yang efektif antar tim, identifikasi dan mitigasi risiko, serta pelaporan dan analisis insiden.

Implementasi langkah-langkah untuk mengurangi risiko kesalahan, seperti prosedur yang jelas, komunikasi yang efektif antar tim, identifikasi dan mitigasi risiko, serta pelaporan dan analisis insiden, sangat penting dalam menjaga keselamatan pasien. Manajemen mutu layanan di rumah sakit melibatkan banyak komponen, termasuk pimpinan, karyawan, keamanan lingkungan di ruang perawatan seperti rawat inap dan rawat jalan, serta pengendalian infeksi. Keamanan kerja memiliki tujuan untuk memastikan kesehatan fisik dan mental tenaga kerja, serta hasil kerja dan budaya organisasi.

Keselamatan pasien di rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit berupaya untuk membuat asuhan pasien menjadi lebih aman. Sistem ini dirancang untuk mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan dalam melakukan tindakan medis atau ketidakpatuhan dalam melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691 tahun 2018, keselamatan pasien adalah sistem yang diterapkan di rumah sakit untuk menjadikan asuhan pasien lebih aman (Triwibowo, 2013).

Keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit menjadi perhatian utama dengan tingkat kepentingan yang tinggi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 mengenai Keselamatan Pasien, keselamatan pasien didefinisikan sebagai sebuah sistem yang didesain untuk meningkatkan tingkat keamanan dalam memberikan perawatan pasien. Sistem ini mencakup beberapa tahap seperti proses penilaian risiko, pengenalan dan penanganan risiko yang mungkin terjadi pada pasien, pelaporan dan analisis insiden, serta penggunaan pembelajaran dari insiden- insiden tersebut (Cook, 2019).

Data dari Institute of Medicine pada tahun 1999 menunjukkan bahwa sejumlah besar pasien meninggal di rumah sakit di Amerika Serikat akibat insiden keselamatan pasien yang seharusnya dapat dicegah. Data dari Indoposco.id pada tahun 2022 juga

mengungkapkan bahwa risiko perawatan yang tidak aman di rumah sakit di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menyebabkan kematian sekitar 2,6 juta orang setiap tahunnya (Depkes RI, 2019).

Keselamatan pasien memegang peranan penting dalam menjamin mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Setiap proses dan hasil pelayanan harus memberikan jaminan kepada pasien agar terhindar dari risiko yang tidak diinginkan. Namun, dalam pemeriksaan medis terdapat potensi terjadinya kesalahan yang melibatkan obat-obatan, volume pasien dan staf di rumah sakit, prosedur pemeriksaan, serta jenis pemeriksaan yang dilakukan (Salawati, 2020).

Sistem keselamatan pasien merupakan prioritas utama yang harus diimplementasikan oleh rumah sakit, karena hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan citra rumah sakit dan keselamatan pasien. Oleh karena itu, setiap rumah sakit diwajibkan untuk menerapkan 7 standar keselamatan pasien yang bertujuan untuk melindungi pasien dari kejadian yang tidak diharapkan. Yohanes David Wahyu Pambudi, Sutriningsih, & Yasin (2018) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap 6 SKP (Sasaran Keselamatan Pasien) termasuk beban kerja, durasi kerja, pengetahuan perawat, motivasi perawat, supervisi, dan pengaruh organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan keselamatan pasien. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian dan melakukan perbaikan terhadap faktor-faktor ini dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Islami, Arso, & Lestyanto (2018) menunjukkan bahwa penerapan keselamatan pasien di Puskesmas Mangkang Pusat belum optimal. Temuan yang disebutkan meliputi ketidakjelasan dalam tugas tim PMKP (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi), kurangnya inisiatif dalam keselamatan pasien di setiap unit klinik, tahapan pengumpulan data dalam pelaksanaan keamanan pasien yang belum sepenuhnya dilakukan, kurangnya kesadaran akan pentingnya keselamatan pasien, kurangnya komitmen staf dalam membangun penerapan keselamatan pasien, kekurangan kebijakan terkait komunikasi terbuka dengan pasien dan keluarganya, serta implementasi *RCA (Root Cause Analysis)* yang tidak sesuai dengan prosedur.

Peran perilaku perawat dan kemampuan perawat sangat penting dalam implementasi keselamatan pasien. Perilaku yang tidak memprioritaskan keselamatan pasien berisiko menyebabkan terjadinya kesalahan dan cedera pada pasien, termasuk Kejadian Tidak Diinginkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Potensi Cedera (KPC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), dan kejadian Sentinel. Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2014, keselamatan pasien merupakan masalah serius dalam kesehatan masyarakat global. Di Eropa, dilaporkan bahwa insiden infeksi pada pasien mencapai 83,5% dan bukti kesalahan medis mencapai 50-72,3%. Di rumah sakit di berbagai negara, penelitian menunjukkan adanya KTD dengan kisaran 3,2-16,6% (Lombogio, 2016). Berdasarkan laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) provinsi pada tahun 2007, ditemukan sejumlah kasus KNC sebesar 63% dan KTD sebesar 46,2%. Pada tahun 2010, kasus KTD meningkat menjadi 63% di 12 provinsi di Indonesia (Muthmainnah, 2014).

Implementasi keselamatan pasien bergantung pada kinerja dan perilaku tenaga kesehatan, terutama perawat itu sendiri. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu stimulus yang merupakan faktor eksternal dan respons yang merupakan faktor internal individu tersebut. Faktor eksternal melibatkan lingkungan, termasuk lingkungan fisik, fasilitas, kepemimpinan (supervisi), dan budaya organisasi. Sementara itu, faktor internal yang mempengaruhi respons individu meliputi pengetahuan, sikap, keinginan, persepsi, motivasi, dan sebagainya. Dalam penelitian yang ada, faktor eksternal yang

signifikan dalam membentuk perilaku manusia adalah faktor sosial dan budaya di lingkungan tempat individu tersebut berada (Notoatmodjo, 2014).

Sebagai Puskesmas, UPTD Puskesmas DTP Cigalontang, bertujuan memberikan pelayanan kesehatan holistik kepada masyarakat di wilayah Cigalontang dan telah berkembang seiring kebutuhan pelayanan kesehatan yang meningkat. Puskesmas Cigalontang memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan pasien. Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi kasus yang bertujuan mengidentifikasi pengaruh lingkungan kerja, kompetensi, dan jaminan kesehatan terhadap keselamatan pasien di Puskesmas tersebut. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keselamatan pasien meliputi lingkungan kerja, kompetensi tenaga medis, dan jaminan kesehatan.

Penerapan Manajemen Safety and Quality di rumah sakit di Indonesia juga menghadapi beberapa permasalahan, seperti kebijakan manajemen operasional yang belum realistis, kurangnya fasilitas dan sarana yang memadai, dan dampak yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang serius dan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan ini dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara signifikan.

Berdasarkan data dari tahun 2016 hingga 2021, insiden pasien jatuh dan kejadian tidak diinginkan (KTD) di Puskesmas menunjukkan variasi jumlah kasus. Insiden pasien jatuh yang masuk kategori Kejadian Nyaris Cedera (KNC) mencatat 8 kasus, dengan fluktuasi dari 2 kasus pada 2016, menurun pada 2017, meningkat pada 2018, dan tidak ada kasus pada 2019-2020, namun kembali meningkat pada 2021. Sementara itu, KTD mencatat 5 kasus dalam periode yang sama, dengan peningkatan pada 2019 dan tidak ada kasus pada 2020-2021.

Hasil survei terhadap 30 responden di Puskesmas Cigalontang menunjukkan mayoritas (16 dari 30) setuju bahwa lingkungan kerja mempengaruhi keselamatan pasien, menekankan pentingnya lingkungan kerja yang aman dan mendukung. Sebanyak 18 responden juga menyoroti faktor-faktor lingkungan yang berkontribusi pada risiko keselamatan pasien, menegaskan perlunya pengelolaan risiko yang baik. Kompetensi tenaga medis diakui penting oleh 20 responden, menunjukkan perlunya pelatihan dan pendidikan berkelanjutan, meskipun ada perbedaan pendapat tentang pelatihan yang ada. Mengenai jaminan kesehatan, mayoritas responden (18 dari 30) merasa tidak mempengaruhi keselamatan pasien, meskipun 17 responden setuju bahwa akses finansial yang terjangkau dapat meningkatkan keselamatan. Pandangan kritis terhadap kebijakan atau program khusus untuk memastikan kualitas perawatan pasien juga muncul, dengan mayoritas (17 dari 30) tidak setuju dengan keberadaan program semacam itu.

Secara keseluruhan, hasil survei ini memberikan gambaran mengenai persepsi responden terkait faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang. Temuan ini menekankan pentingnya mengevaluasi faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang dapat berkontribusi terhadap keselamatan pasien. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang serta mengevaluasi implementasi sistem keselamatan pasien di lembaga tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan saran untuk peningkatan pelayanan dan keselamatan pasien di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat deskriptif verifikatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan

yang lebih luas. Adapun metode verifikatif menurut Sugiyono (2019) adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu Pasien di Puskesmas Cigalontang. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Probability Sampling* dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Diketahui bahwa jumlah pasien di Puskesmas Cigalontang. (N) adalah 325 orang. Dengan tingkat kesalahan sebesar 5 %, maka rumus Slovin memberikan hasil bahwa jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 179.58 responden. Untuk membulatkannya, penelitian ini akan menggunakan sampel sebanyak 180 orang responden.

Teknik pengumpulan data yaitu studi lapangan dan kepustakaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Kemudian data yang telah diolah akan diuji menggunakan analisis regresi linear berganda.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Lingkungan Kerja Terhadap Keselamatan Pasien

Dalam menerapkan keselamatan pasien di rumah sakit, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menerbitkan Panduan Nasional yang terdiri dari 7 standar, Panduan Nasional menganjurkan 7 Langkah Menuju Keselamatan Pasien Rumah Sakit, yaitu: 1) bangun kesadaran akan keselamatan pasien, 2) pimpin staf, 3) integrasikan aktivitas pengelolaan risiko, 4) kembangkan sistem pelaporan, 5) libatkan dan berkomunikasi dengan pasien, 6) belajar dari berbagai pengalaman tentang keselamatan pasien, dan 7) cegah cedera melalui implementasi sistem keselamatan pasien (Nurhaliza 2019).

Temuan tersebut menunjukkan pentingnya penerapan keselamatan pasien di lingkungan Rumah Sakit. Apabila lingkungan kerja terjaga kebersihannya, ketersediaan peralatan medis yang memadai, tata letak efisien, dan pengendalian infeksi dilakukan dengan baik, maka akan terwujud lingkungan kerja yang aman bagi pasien. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan kerja terhadap keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang.

Hubungan Kompetensi Kerja Terhadap Keselamatan Pasien

Penelitian Rizany et al. (2021), membahas permasalahan penting mengenai keselamatan pasien di rumah sakit. Penelitian dilakukan pada sejumlah perawat (n=155 orang) di tiga rumah sakit dengan kriteria inklusi, yaitu perawat pelaksana yang telah bekerja minimal 1 tahun dan tidak dalam masa cuti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi perawat adalah 88,09, sedangkan rata-rata tingkat keselamatan pasien adalah 54,21. Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi perawat dengan keselamatan pasien terkait hipertensi. Temuan ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki kompetensi yang tepat dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif, efisien, dan aman bagi pasien.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kompetensi perawat dengan keselamatan pasien. Semakin tinggi kompetensi perawat, maka semakin tinggi tingkat keselamatan pasien. Oleh karena itu, diharapkan manajer rumah sakit mampu menempatkan perawat sesuai dengan kompetensinya guna memastikan keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit. Penelitian ini memberikan

wawasan penting tentang pentingnya meningkatkan kompetensi perawat dalam rangka meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis: **Hipotesis 2:** Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi tenaga medis terhadap keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang

Hubungan Jaminan Kesehatan Dengan Keselamatan Kerja

Jaminan kesehatan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keselamatan kerja di lingkungan kerja. Ketika pekerja memiliki akses yang memadai terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, mereka lebih mungkin untuk menjaga kesehatan dan kebugaran fisik mereka. Ini dapat berdampak positif pada keselamatan kerja karena pekerja yang sehat lebih mampu menjalankan tugas-tugas mereka dengan efektif dan meminimalkan risiko cedera atau kecelakaan yang terkait dengan kondisi kesehatan yang buruk.

Selain itu, jaminan kesehatan yang komprehensif juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman secara keseluruhan. Pekerja yang merasa diberdayakan dengan perlindungan kesehatan yang memadai cenderung lebih mungkin untuk melaporkan potensi risiko atau masalah keselamatan kepada manajemen. Ini dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi risiko lebih awal, sebelum mereka berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh yang signifikan antara jaminan kesehatan terhadap keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang.

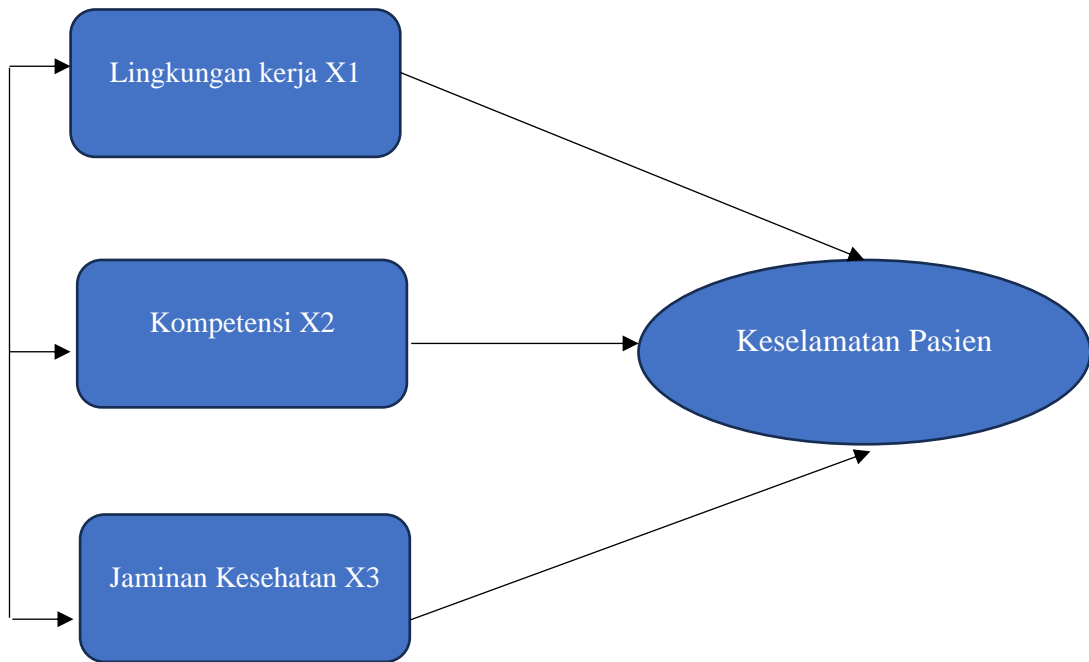
Hubungan Lingkungan Kerja, Kompetensi, dan Jaminan Kesehatan

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi pada tahun 2018 mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam menerapkan 6 Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) dalam proses akreditasi Joint Commission International (JCI) di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang. Penelitian ini menganalisis sejumlah variabel independen yang diduga mempengaruhi perilaku perawat dalam menerapkan 6 SKP, termasuk usia, jenis kelamin, status pernikahan, jumlah tanggungan, lama bekerja, pengetahuan perawat, motivasi perawat, supervisi, dan pengaruh organisasi.

Dari hasil analisis bivariat, terlihat bahwa beberapa faktor memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku perawat dalam menerapkan 6 SKP, yaitu jumlah tanggungan, lama bekerja, pengetahuan perawat, motivasi perawat, supervisi, dan pengaruh organisasi. Selanjutnya, melalui analisis multivariat, faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku perawat dalam menerapkan 6 SKP adalah pengetahuan perawat. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan perawat memiliki pengaruh kuat terhadap sejauh mana mereka menerapkan 6 SKP dalam konteks akreditasi JCI.

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam menerapkan standar keselamatan pasien dalam konteks akreditasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pelatihan dan supervisi yang lebih baik guna meningkatkan pengetahuan dan motivasi perawat dalam menjalankan praktik yang lebih aman dan berkualitas. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: Terdapat Pengaruh yang signifikan lingkungan kerja, kompetensi, jaminan kesehatan, secara simultan terhadap keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang



Gambar 1. Paradigma Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Dimensi	Total Skor	Rata-Rata	Kategori
Lingkungan kerja	4851	3.31	Baik
Kompetensi	6006	4.17	Baik
Jaminan Kesehatan	6063	4.18	Baik
Total Skor	16920		
Rata-Rata	4.06		
Standar Deviasi	0.57		
Kategori	Baik		

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dijabarkan pada tabel 4.12 di atas, dapat dilihat bahwa total skor untuk variabel lingkungan kerja, kompetensi, jaminan kesehatan adalah 16920 dengan rata-rata 4.06. Nilai skor ini berada pada rentang >.3,40 – 4.20. Maka dari itu, dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden mengenai kompetensi, jaminan kesehatan secara keseluruhan dinilai cukup oleh responden.

Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan melalui kuesioner, Lingkungan kerja, kompetensi dan Jaminan Kesehatan, terhadap Keselamatan pasien dilakukan uji menggunakan Regresi linier berganda. Pengujian dilakukan satu tahap, dimana yang diuji adalah Lingkungan kerja, kompetensi dan Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan pasien.

Uji Regresi Hipotesis

Tabel 2. Pengaruh terhadap Keselamatan Pasien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.594	.261		2.276	.024	
1	X1	.033	.031	.046	1.049	.296
	X2	.743	.039	.809	18.822	.010
	X3	.086	.036	.105	2.380	.018

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data SPSS 2023

Berdasarkan output pada tabel tersebut dapat dibuat persamaan jalur sebagai berikut.

$$Y = 0,046 * X_1 + 0,809 * X_2 + 0,105 * X_3 \dots\dots\dots + a \quad (1)$$

Dimana:

- X₁ : Lingkungan Kerja
- X₂ : Kompetensi
- X₃ : Jaminan Kesehatan
- Y : Keselamatan Pasien

Dapat dilihat bahwa arah hubungan antara dimensi pada dimensi Lingkungan kerja, kompetensi dan jaminan keselamatan terhadap keselamatan pasien adalah positif. Hal ini terlihat dari tanda di depan koefisien adalah positif. Arah hubungan positif mengartikan bahwa jika pada dimensi Lingkungan kerja, kompetensi dan jaminan keselamatan meningkat, maka keselamatan pasien akan meningkat. Kemudian untuk mengetahui apakah pengaruh dari pada setiap dimensi memiliki pengaruh signifikan atau tidak, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis dari variabel Lingkungan kerja, kompetensi dan jaminan keselamatan pada masing-masing dimensi terhadap Keselamatan Pasien.

Untuk menguji hipotesis parsial, digunakan kriteria pengujian dengan 0,05 (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$) sebagai berikut:

- Jika p-value > 0,05 atau jika t hitung < t tabel, maka H₀ diterima.
- Jika p-value < 0,05 atau jika t hitung > t tabel maka H₀ ditolak.

Uji Hipotesis Pengaruh Dimensi Lingkungan kerja terhadap Keselamatan Pasien

Tabel 3 Pengaruh Dimensi Lingkungan kerja terhadap Keselamatan Pasien

Hipotesis	Variabel	Koefisien Jalur	T Hitung	P	Keterangan
H1	Lingkungan kerja Keselamatan Pasien →	0.046	1.049	0.296	p>0.05=Tidak Signifikan

Sumber: Hasil olah data SPSS 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur untuk pada dimensi lingkungan kerja adalah sebesar 0.046 dengan arah hubungan yang positif yang artinya bahwa ketika dimensi lingkungan kerja meningkat maka akan menyebabkan Keselamatan Pasien menjadi meningkat.

H_{01=p=0} : Tidak terdapat pengaruh signifikan pada dimensi lingkungan kerja terhadap Keselamatan Pasien

$H_{a1=p \neq 0}$: Terdapat pengaruh signifikan pada dimensi lingkungan kerja terhadap Keselamatan Pasien

Berdasarkan tabel di atas diperoleh p-value sebesar 0.296 sehingga p-value > $\alpha = 0,05$ dan t hitung sebesar 1.049 lebih besar dari t tabel (1.65). Artinya H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, maka artinya tidak terdapat pengaruh tidak signifikan antara pada dimensi lingkungan kerja terhadap Keselamatan Pasien. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pada dimensi lingkungan kerja terhadap Keselamatan Pasien dapat diterima.

Uji Hipotesis Pengaruh Dimensi Lingkungan terhadap Keselamatan Pasien

Hipotesis yang akan diuji adalah pengaruh pada dimensi Lingkungan terhadap Keselamatan Pasien. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh koefisien jalur dari variabel pada dimensi lingkungan terhadap Keselamatan Pasien yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pengaruh Dimensi kompetensi terhadap Keselamatan Pasien

Hipotesis	Variabel	Koefisien Jalur	T Hitung	P	Keterangan
H2	Kompetensi → Keselamatan Pasien	0.809	18.822	0.010	P<0.05=Signifikan

Sumber: Hasil olah data SPSS 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur untuk dimensi Kompetensi adalah sebesar 0,809 dengan arah hubungan yang positif yang artinya bahwa ketika pada dimensi kompetensi meningkat sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan Keselamatan Pasien menjadi meningkat.

$H_{02=p=0}$: Tidak terdapat pengaruh signifikan pada dimensi kompetensi terhadap Keselamatan Pasien

$H_{a2=p \neq 0}$: Terdapat pengaruh signifikan pada dimensi kompetensi terhadap Keselamatan Pasien

Berdasarkan tabel di atas diperoleh p-value sebesar 0,010 sehingga p-value < $\alpha = 0,05$ dan t hitung sebesar 18.822 lebih besar dari t tabel (1,65). Artinya H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, maka artinya terdapat pengaruh signifikan antara dimensi Kompetensi terhadap Keselamatan Pasien. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara dimensi lingkungan terhadap Keselamatan Pasien dapat diterima.

Uji Hipotesis Pengaruh Dimensi Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan Pasien

Hipotesis yang akan diuji adalah pengaruh pada dimensi Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan Pasien. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh koefisien jalur dari variabel pada dimensi Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan Pasien yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Pengaruh Dimensi Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan Pasien

Hipotesis	Variabel	Koefisien Jalur	T Hitung	P	Keterangan
H3	Jaminan Kesehatan → Keselamatan Pasien	0.105	2.380	0.018	p<0.05=Signifikan

Sumber: Hasil olah data SPSS 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur untuk dimensi Jaminan Kesehatan adalah sebesar 0.105 dengan arah hubungan yang positif yang artinya bahwa ketika pada dimensi Jaminan Kesehatan meningkat sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan Keselamatan Pasien menjadi meningkat.

$H_{03=p=0}$: Tidak terdapat pengaruh signifikan pada dimensi Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan Pasien

$H_{a3=p\neq 0}$: Terdapat pengaruh signifikan pada dimensi Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan Pasien

Berdasarkan tabel di atas diperoleh p-value sebesar 0.018 sehingga p-value < $\alpha = 0,05$ dan t hitung sebesar 2.380 lebih besar dari t tabel (1,65). Artinya H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, maka artinya terdapat pengaruh signifikan antara pada dimensi Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan Pasien. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara dimensi

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat besaran pengaruh dari lingkungan kerja, kompetensi dan Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan pasien secara keseluruhan. Berikut adalah hasil perhitungan koefisien determinasi berdasarkan output SPSS.

Tabel 6. Koefisien Determinasi terhadap Keselamatan Pasien

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.824 ^a	.680	.674	.312

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari hasil ini, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara variabel independen dan variabel dependen, yang diwakili oleh nilai R, adalah sebesar 0.824. Selanjutnya, koefisien determinasi (R Square) diperoleh sebesar 0.680 artinya ada pengaruh antara lingkungan kerja, kompetensi dan Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan Pasien sebesar 68,0 % sedangkan sisanya, yang mengindikasikan bahwa sekitar 32 % ($\epsilon = \text{epsilon} = 0,320$). dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak peneliti libatkan dalam penelitian ini.

Pembahasan Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga dimensi yang dianalisis, yaitu lingkungan kerja, kompetensi, dan jaminan kesehatan di Puskesmas Cigalontang. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap lingkungan kerja di Puskesmas tersebut berada pada kategori yang baik, dengan nilai rata-rata sebesar 3.31. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja dianggap memadai dan mendukung produktivitas kerja. Lingkungan kerja yang baik di Puskesmas Cigalontang sangatlah penting untuk mencegah kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien. Faktor-faktor seperti kebersihan, ketersediaan peralatan medis yang memadai, tata letak yang efisien, dan pengendalian infeksi yang baik merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi pasien. Kebersihan yang terjaga akan mengurangi risiko infeksi nosokomial dan penyebaran penyakit antar pasien. Selain itu, ketersediaan peralatan medis yang memadai akan memastikan bahwa perawatan dapat diberikan dengan tepat waktu dan efektif. Tata letak yang efisien akan meminimalkan waktu tunggu pasien dan memungkinkan tenaga medis untuk bekerja dengan lebih efisien. Terakhir, pengendalian infeksi yang baik akan melindungi pasien dari ancaman infeksi yang dapat timbul di

lingkungan perawatan kesehatan. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan terorganisir dengan baik, Puskesmas Cigalontang dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan meningkatkan kepuasan pasien serta tenaga medis.

Sementara itu, dalam hal kompetensi, responden memberikan penilaian yang sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 4.17, menandakan bahwa mereka merasa bahwa tenaga kerja di Puskesmas tersebut memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Kompetensi tenaga medis dan staf kesehatan di Puskesmas Cigalontang memegang peranan krusial dalam menyediakan perawatan yang aman dan berkualitas bagi pasien. Pengetahuan yang mendalam, keterampilan yang terlatih, dan sikap yang positif diperlukan untuk mengidentifikasi risiko potensial, menghindari kesalahan, dan memberikan respons yang tepat dalam merawat pasien. Dalam lingkungan pelayanan kesehatan, kemampuan untuk merespons secara cepat dan efektif terhadap kondisi pasien merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka.

Pelatihan dan pendidikan yang terus-menerus bagi tenaga medis dan staf kesehatan sangatlah penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan keselamatan pasien. Melalui pelatihan yang berkualitas dan pendidikan yang berkelanjutan, tenaga medis dapat terus mengembangkan pemahaman mereka terhadap praktik-praktik terbaik dalam merawat pasien dan meminimalkan risiko kesalahan. Selain itu, pelatihan yang terus-menerus juga membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap protokol keselamatan pasien yang mutakhir dan teknologi medis yang terbaru.

Dengan demikian, investasi dalam pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan untuk tenaga medis dan staf kesehatan di Puskesmas Cigalontang merupakan langkah yang sangat penting dalam memastikan bahwa mereka dapat memberikan perawatan yang berkualitas dan aman bagi setiap pasien yang mereka layani. Hal ini juga akan membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pelayanan kesehatan dan memperkuat reputasi Puskesmas sebagai penyedia layanan kesehatan yang andal dan berkualitas. Berdasarkan pemikiran para ahli seperti (Dessler, 2017), Wibowo (2016), dan Edison, Anwar, & Komariyah (2017), kompetensi dapat dijelaskan sebagai karakteristik pribadi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang mendukung pelaksanaan tugas atau pekerjaan dengan efektif. Kompetensi mencakup kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan benar dan memiliki keunggulan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja.

Namun, dalam aspek jaminan kesehatan, hasil penelitian menunjukkan persepsi yang tidak baik, dengan nilai rata-rata sebesar 4.18. Meskipun nilai tersebut masih berada di atas nilai rata-rata, persepsi responden menunjukkan kekurangan atau kelemahan dalam jaminan kesehatan yang diberikan oleh Puskesmas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen Puskesmas Cigalontang untuk melakukan evaluasi lebih lanjut dan perbaikan pada aspek jaminan kesehatan guna meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan masyarakat yang dilayani. Jaminan kesehatan yang memadai memiliki peranan penting dalam memastikan bahwa pasien di Puskesmas Cigalontang dapat mengakses pelayanan kesehatan yang mereka butuhkan dengan baik.

Dengan adanya jaminan kesehatan yang memadai, pasien memiliki jaminan finansial untuk mendapatkan pemeriksaan, pengobatan, dan tindakan medis yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini memberikan perlindungan finansial kepada pasien dan keluarga mereka dari beban biaya kesehatan yang tidak terduga dan berlebihan. Selain itu, jaminan kesehatan yang memadai juga dapat mengurangi risiko pasien mencari alternatif pelayanan kesehatan yang tidak terjamin keamanannya, seperti praktik medis yang ilegal atau pengobatan tradisional yang belum teruji keefektifannya. Dengan demikian, adanya jaminan kesehatan yang memadai dapat meningkatkan akses pasien

terhadap perawatan yang tepat dan berkualitas di Puskesmas Cigalontang, serta mendukung upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pembahasan Verifikatif

Pengaruh *Lingkungan kerja* terhadap Keselamatan Pasien

Pengaruh lingkungan kerja terhadap keselamatan pasien merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Puskesmas. Lingkungan kerja yang dirancang dengan baik tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman bagi pasien, tetapi juga dapat meningkatkan keselamatan dan kualitas pelayanan secara keseluruhan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Musa (2022) dan Shalahmah & Indrawati (2021), faktor-faktor seperti desain interior dan eksterior ruangan, kondisi alat-alat medis, serta kebersihan lingkungan dapat memberikan kesan pertama yang penting bagi pasien.

Desain interior ruangan yang memperhatikan faktor ergonomi dan keamanan dapat membantu mengurangi risiko kecelakaan dan kesalahan dalam pelayanan kesehatan. Misalnya, tata letak yang efisien dari peralatan medis dan fasilitas pendukung lainnya dapat mempercepat proses pelayanan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan. Selain itu, penampilan fisik ruangan yang bersih, teratur, dan menyenangkan juga dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pasien, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan tenang selama proses pelayanan.

Selain desain interior, desain eksterior puskesmas juga memiliki peran penting dalam menciptakan kesan yang baik bagi pasien. Puskesmas yang memiliki penampilan fisik yang menarik dan terawat dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Selain itu, fasilitas parkir yang memadai dan aksesibilitas yang baik juga dapat membantu pasien merasa lebih mudah dan nyaman saat berkunjung ke puskesmas.

Dengan memperhatikan semua faktor ini, puskesmas dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keselamatan pasien dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Upaya untuk terus memperbaiki dan mengembangkan lingkungan kerja harus menjadi prioritas bagi manajemen puskesmas guna memastikan bahwa setiap pasien mendapatkan pelayanan yang terbaik dan aman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keselamatan pasien dengan nilai koefisien sebesar $p\text{-value } 0.046$ $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ yang artinya mempunyai pengaruh positif. Akan tetapi Berdasarkan tabel di atas t hitung sebesar 1.049 lebih besar dari t tabel (1.65). Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak,

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh $p\text{-value}$ sebesar 0,097 sehingga $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ yang artinya mempunyai pengaruh positif, akan tetapi nilai t hitung sebesar $1,677 < 1,99$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Meskipun demikian, temuan ini tidak boleh diabaikan begitu saja. Meskipun tidak signifikan secara statistik, nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa ada kemungkinan adanya pengaruh positif dari lingkungan kerja terhadap keselamatan pasien. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami hubungan antara lingkungan kerja dan keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang.

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang berharga bagi manajemen Puskesmas Cigalontang untuk terus memperbaiki dan meningkatkan aspek lingkungan kerja guna mendukung keselamatan pasien. Upaya untuk memperbaiki desain, kebersihan, dan efisiensi ruang kerja dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan keamanan pasien. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan

keselamatan pasien di lingkungan Puskesmas Cigalontang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Musa (2022) bahwa *Lingkungan kerja* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Keselamatan Pasien (Ainun & Amalia, 2020; Musa, 2022).

Walaupun secara umum hasil penilaian pasien terhadap aspek *Lingkungan kerja* di Puskesmas Cigalontang sudah baik, akan tetapi bukan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap Keselamatan Pasien yang berarti ada aspek lain tertentu yang dapat mempengaruhi tingkat Keselamatan pasien.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Keselamatan Pasien

Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi dan keselamatan pasien. Dari hasil uji hipotesis, dengan nilai korelasi antara kedua variabel sebesar 0,809, menunjukkan adanya hubungan positif antara kompetensi dan keselamatan pasien. Hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan dari kompetensi terhadap keselamatan pasien ditolak, sedangkan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh signifikan diterima. Hal ini diperkuat dengan nilai p-value sebesar 0,010 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, serta nilai t hitung sebesar 18,822 yang jauh lebih besar dari t tabel (1,65). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kompetensi akan berdampak positif pada peningkatan keselamatan pasien sebesar 18.822 satuan ketika kompetensi meningkat satu satuan. Ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi dalam konteks perawatan kesehatan untuk meningkatkan keselamatan pasien secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaseger (2019) yang menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keselamatan pasien. Temuan ini konsisten dengan temuan-temuan dalam literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya kompetensi dalam konteks perawatan kesehatan. Penelitian lain juga telah mengkonfirmasi bahwa peningkatan kompetensi tenaga medis dapat secara langsung berkontribusi pada peningkatan keselamatan dan kualitas perawatan pasien. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dukungan tambahan terhadap pemahaman yang ada dan memperkuat kepercayaan bahwa investasi dalam pengembangan kompetensi tenaga kesehatan merupakan langkah yang sangat penting dalam meningkatkan keselamatan pasien secara keseluruhan.

Kompetensi tenaga medis dan staf kesehatan di Puskesmas Cigalontang memiliki peran krusial dalam menyediakan perawatan yang aman dan berkualitas bagi pasien. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik dari tenaga medis diperlukan untuk mengidentifikasi risiko, menghindari kesalahan, dan memberikan respons yang tepat dalam merawat pasien. Pentingnya pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan tidak bisa dipandang remeh dalam upaya meningkatkan kompetensi dan pemahaman tenaga medis terkait keselamatan pasien. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kompetensi dan pendidikan terus-menerus bagi tenaga medis di Puskesmas Cigalontang sangatlah penting guna memastikan pelayanan kesehatan yang aman, efektif, dan bermutu bagi masyarakat yang dilayani.

Pengaruh Jaminan Kesehatan terhadap Keselamatan Pasien

Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi jaminan kesehatan dan keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang. Nilai korelasi antara keduanya adalah sebesar 0.105, menandakan adanya hubungan positif antara jaminan kesehatan dan keselamatan pasien. Namun, hasil pengujian hipotesis parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari dimensi jaminan kesehatan terhadap keselamatan pasien, dengan nilai p-value sebesar 0.018 yang lebih besar dari

tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dan nilai t hitung sebesar 2.380 yang lebih kecil dari t tabel (1,65). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari jaminan kesehatan terhadap keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang.

Meskipun demikian, memiliki jaminan kesehatan yang memadai tetap memberikan dampak positif terhadap akses pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diperlukan. Jaminan kesehatan yang memadai memungkinkan pasien untuk mendapatkan layanan kesehatan yang tepat secara finansial, mengurangi risiko mencari alternatif yang tidak terjamin keamanannya, dan meningkatkan peluang pasien untuk menerima perawatan yang sesuai di Puskesmas.

Jaminan kesehatan juga dapat berpengaruh pada keselamatan kerja di lingkungan kerja. Ketika pekerja memiliki akses yang memadai terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, mereka cenderung lebih mampu menjaga kesehatan dan kebugaran fisik mereka. Hal ini dapat berdampak positif pada keselamatan kerja karena pekerja yang sehat lebih mungkin untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif dan meminimalkan risiko cedera atau kecelakaan yang terkait dengan kondisi kesehatan yang buruk.

Selain itu, jaminan kesehatan yang komprehensif juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman secara keseluruhan. Pekerja yang merasa diberdayakan dengan perlindungan kesehatan yang memadai cenderung lebih mungkin untuk melaporkan potensi risiko atau masalah keselamatan kepada manajemen. Hal ini dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi risiko lebih awal, sebelum mereka berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan kerja yang aman dan kondusif serta kompetensi tenaga medis dan staf kesehatan merupakan faktor utama yang berkontribusi pada keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang. Lingkungan kerja yang baik, termasuk kebersihan, ketersediaan peralatan medis, dan tata letak ruangan, sangat penting untuk memastikan keselamatan pasien. Kompetensi tenaga medis, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik, juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi risiko, menghindari kesalahan, dan memberikan respons yang tepat dalam perawatan pasien.

Di sisi lain, meskipun jaminan kesehatan mempengaruhi akses pasien terhadap pelayanan kesehatan, hasil analisis menunjukkan bahwa jaminan kesehatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keselamatan pasien di Puskesmas Cigalontang. Oleh karena itu, upaya peningkatan keselamatan pasien di Puskesmas sebaiknya difokuskan pada peningkatan lingkungan kerja yang aman serta pengembangan kompetensi tenaga medis dan staf kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, A., & Amalia, L. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien RS jantung dan pembuluh darah Harapan Kita. *JCA Ekonomi*, 1(2), 591–597.
- Cahyono, J. B., & Suharjo, B. (2008). Membangun budaya keselamatan pasien dalam praktik kedokteran. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Dessler, G. (2017). *Human Resource Management* (15th ed.). Boston: Pearson Education.
- Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, I. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan perubahan dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai dan organisasi*. Bandung: Alfabeta.

- Islami, K., Arso, S. P., & Lestyanto, D. (2018). Analisis Pelaksanaan Program Keselamatan Pasien Puskesmas Mangkang, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 27–41. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i4.21353>
- KKPRS. (2020). *Laporan Insiden Keselamatan pasien (IKP)*.
- Musa, H. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Pada Klinik Citra Utama Palembang. *Stie Aprin*, 1(1), 9–21.
- Pambudi, Y. D. W., Sutriningsih, A., & Yasin, D. D. F. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Penerapan 6 Skp (Sasaran Keselamatan Pasien) Pada Akreditasi Jci (Joint Commission International) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1). <https://doi.org/10.33366/nn.v3i1.844>
- Rizany, I., Pertiwiwati, E., Setiawan, H., Jumbri, M., Rahmaniah, L., & Rahman, M. R. (2021). Kompetensi Perawat Terhadap Keselamatan Pasien di Beberapa Rumah Sakit Pinggiran Sungai Aliran Barito. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(2), 319–325. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i1.11946>
- Shalamah, U. H., & Indrawati, F. (2021). Pengaruh Bauran Pemasaran terhadap Minat Kunjungan Ulang di Balai Kesehatan Masyarakat. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(1), 145–157. <https://doi.org/10.15294/higeia.v5i1.35334>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triwibowo, C. (2013). *Manajemen Pelayanan Keperawatan Dirumah Sakit*.